28

BUTIR-BUTIR MASUKAN UNTUK BATASAN HUTAN ALAM TIDAK PRODUKTIF

Dudung Darusman

Diskusi Penentuan Kawasan Hutan Alam untuk HTI, 18 April 1993 di Bogor

1. Hutan alam produksi dapat dikelola dalam berbagai tingkat *standing stock*, dari *stock* tinggi sampai rendah, dengan menghasilkan produktivitas kayu masing-masing, yang berbeda-beda. Ada satu tingkat *stock* yang optimum, yang memberikan produktivitas tertinggi, dan apabila lebih tinggi atau juga lebih rendah daripada *stock* tersebut, produktivitasnya menjadi lebih rendah. Pada hutan alam, juga ada satu tingkat *stock* kritis, yang apabila lebih rendah akan memberi produktivitas negatif atau menuju kepunahan. Secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut.

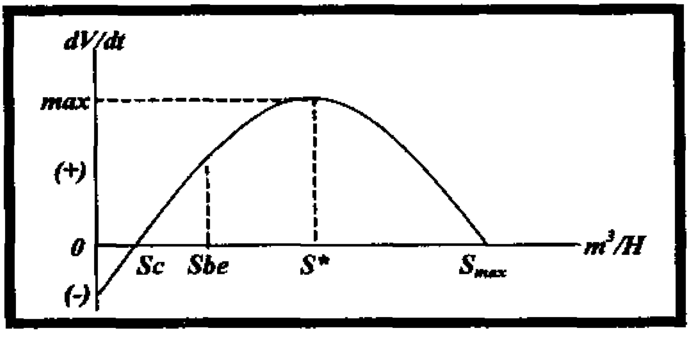

2. Tingkat *stock* dan produktivitas tersebut di atas, apabila di hubungkan dengan waktu, dapat digambarkan dinamika pertumbuhan hutan alam setelah penebangan sebagai berikut.

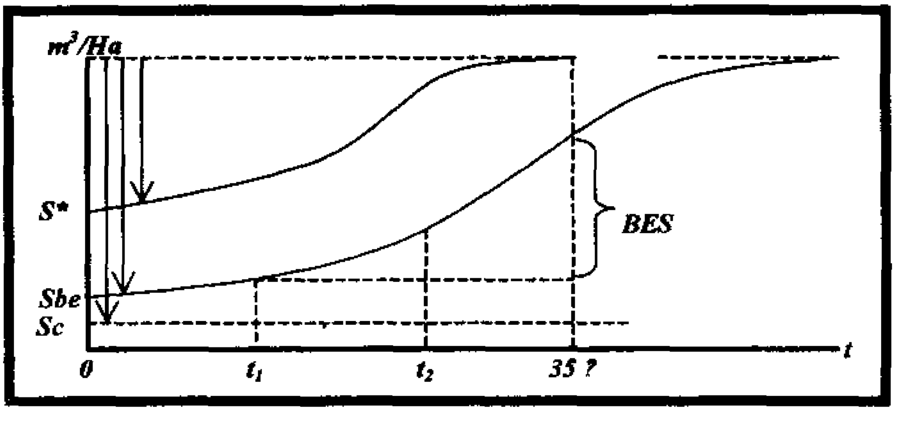

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa selama penebangan masih menyebabkan *stock* diatas *Sc*, hutan alam masih akan bertumbuh, atau secara biologis masih produktif, walaupun kecepatan dan kemampunnya untuk kembali ke keadaan semula adalah berbeda-beda.

Tanda *stock* kritis ***Sc*** di lapangan adalah bila setelah beberapa tahun berlalu sesudah penebangan tidak terjadi kenaikan *stock* (volume kayu).

Dalam kenyataannya, di hutan alam tropis, ***Sc*** tersebut umumnya sangat rendah, dimana walaupun *stock*-nya sangat rendah, tapi karena ditopang oleh ekosistem/habitat-nya yang masih mantap siklus haranya, maka *stock* tersebut masih mampu terus bertumbuh.

Dengan dasar pemikiran tersebut, maka ciri hutan tidak produktif secara biologis di lapangan adalah : semak belukar dan padang alang-alang, atau hutan yang *stock* kayunya mendekati nol (*Sc*).

3. Masalah berikutnya adalah apakah hutan alam yang produktif secara biologis juga produktif secara ekonomis, mengingat setelah batas waktu rotasi/siklus keadaan *stock*-nya belum tentu dapat kembali ke keadaan semula (atau kembali ke keadaan semula setelah waktu yang jauh lebih lama). Untuk ini, perlu ditetapkan *stock* minimum yang masih ekonomis diusahakan (*Break Even Stock*), yang harus ada di akhir rotasi/siklus, pada gambar di atas adalah ***Sbe***. Cara menghitungnya adalah sebagai berikut.

$$BES\ (m^3/Ha) = \frac{FC/Ha}{H.\ Jual/m^3\ -\ VC/m^3}$$

Apabila kita amati lebih jauh, ***BES*** dalam kenyataannya cenderung kecil atau rendah sekali, artinya walaupun dalam keadaan *stock* yang sangat rendah, hutan alam masih cenderung tetap untung untuk tetap diusahakan/dieksploitasi.

Hal itu dikarenakan oleh ***FC/ha*** yang semakin kecil pada perusahaan HPH, terutama pada HPH/Grup HPH yang besar, sementara itu selisih antara ***Harga jual/m³ – VC/m³*** sekarang ini masih sangat besar (***Harga Jual*** naik dan ***VC*** eksploitasi rendah). Kiranya tidak sulit untuk membuktikannya, yakni dengan adanya "cuci mangkok", pembelian HPH "bekas", *re-contract*, dsb.

Sudah tentu apabila dikemudian hari ada kenaikan ***VC/m³***, baik karena kenaikan iuran dan pajak ataupun kenaikan biaya produksinya sendiri, maka ***BES*** akan menjadi tinggi. Dengan kata lain batas *stock* hutan alam yang dianggap produktif dan ekonomis akan menjadi lebih tinggi.

4. Perlu diingat bahwa terdapat variasi besarnya *Sc* dan ***Sbe***, menurut : jenis pohon, tipe hutan, dan tempat tumbuhnya. Oleh karena itu batasan produktif atau tidak produktif dari hutan alam tidak dapat disamakan untuk berbagai keadaan dan tempat.

5. Dari uraian butir 2. dan 3. di atas, yakni dari segi biologis dan ekonomis, batas hutan alam yang tidak produktif seharusnya sangat konservatif, yakni pada tingkat *stock* yang sangat rendah, dalam wujud : padang alang-alang, semak belukar, atau hutan alam dengan *stock* kayu mendekati nol.

6. Kita mentargetkan HTI (termasuk hutan tanaman yang sudah ada) seluas ± 6 juta Ha, atau hanya 10 % dari hutan produksi yang ada. Dengan target tersebut, mencari areal untuk HTI, dengan batasan padang alang-alang dan semak belukar, seharusnya tidak sulit.

   Kesulitan dapat terjadi apabila mencari lahan calon HTI yang sekaligus luas untuk menjadi suatu unit usaha yang ekonomis, atau karena adanya kekakuan dalam konsep dan kebijaksanaan HTI.

   Karena hampir dapat dipastikan akan sulit menemukan areal calon HTI yang sekaligus luas, maka dapat disarankan kebijaksanaan sebagai berikut.

Tabel 11. Hubungan Kondisi Lahan dengan Unit Usaha dan Sistem Silvikultur dalam Pembangunan HTI

Areal tidak produktif (%)	Unit Usaha	Sistem Silvikultur
75 100 %	*HTI*	*THPB*
25 – 74 %	*Kombinasi HTI & HPH**)*	*THPB dan TPTI*)*
0 – 25 %	*HPH*	*TPTI*)*

Keterangan : *) *TPTI dan bentuk sistem silvikultur hutan alam lainnya yang sedang dan akan dikembangkan*
**) *Perlu diberi nama baru sebagai suatu unit usaha*

7. Sehubungan dengan batasan hutan alam tidak produktif, yang membawa konsekuensi serius berupa kekeliruan-kekeliruan tertentu dalam konversi hutan alam kepada hutan tanaman, maka seharusnya berbagai pihak/instansi, terutama di dalam negeri, untuk selalu berhati-hati mengemukakan data/perkiraan luas, kecepatan dan lokasi *deforestation* dan *forest degradation*, karena cenderung terjadi *misunderstanding* dan *misinterpretation*. Data/pemikiran *deforestation* dan *forest degradation* perlu dipilah-pilah serta diikuti pemahaman dan interpretasi seperti telah dikemukakan pada butir 2. dan 3. di atas.

Sekian yang dapat saya sampaikan sementara ini. Terima kasih. Semoga bermanfaat.